

Kemampuan pemecahan masalah tipe *higher order thinking skill* ditinjau dari minat belajar siswa kelas IX tahun ajaran 2020/2021

Dwiana Permatasari¹, Sri Subarinah², Muh. Turmuzi³,
Sripatmi⁴

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mataram

^{2,3,4}Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mataram

Email: ririspermatasari@gmail.com

Diterima:20-09-2021; Direvisi:26-09-2021; Dipublikasi:30-09-2021

Abstract

students with high, medium, and low interest in learning mathematics on math problems type Higher Order Thinking Skill (HOTS). This type of research is descriptive qualitative and the instruments used are mathematics questionnaire, the HOTS test, and an interview. The results of questionnaire via google form, there were 35 students of ninth grade has learning interest of high, medium, and low respectively 15, 16, and 4 students. Then, with stratified random sampling, 2 students were selected at each level to work on HOST test and interviews. The results of the data analysis from the ninth grade students are the students with high interest in learning mathematics had very good at understanding problems, compiling plans, implementing plans, and reviewing. Students with moderate interest in learning mathematics are very good at understanding problems, good at planning, but quiet enough for implementing plans and reviewing. Meanwhile, students with low interest in learning mathematics are very good at understanding problems, good at planning, but lacking in implementing plans and very less in the reviewing them.

Keywords: *Problem Solving, HOTS, Interest in Learning Mathematics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah pada soal matematika tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dan instrument yang digunakan berupa angket minat belajar matematika, soal tes kemampuan pemecahan masalah dengan tipe HOTS, dan pedoman wawancara. Hasil pengisian angket melalui *google form* terdapat 35 siswa kelas IX F yang mengisi angket dengan rincian minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah secara berturut-turut adalah 15, 16, dan 4 siswa. Kemudian dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* dipilih 2 siswa pada tiap tingkatan untuk mengerjakan soal tes dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah siswa kelas IX tahun ajaran 2020/2021 yang memiliki minat belajar matematika tinggi sangat baik dalam memahami masalah dan menyusun rencana dan baik dalam tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali. Siswa dengan minat belajar matematika sedang sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, dan cukup dalam tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali. Sedangkan untuk siswa dengan minat belajar matematika rendah sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, kurang dalam melaksanakan rencana dan sangat kurang dalam tahap melihat kembali.

Kata Kunci: *Pemecahan Masalah, HOTS, Minat Belajar Matematika*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting karena tetap diberikan baik dari jenjang SD, SMPN, maupun SMA. Pada Permendiknas No 22 Tahun 2006 mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam hal: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* atau NCTM, disebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar proses yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connection*) dan representasi (*representation*) (NCTM,2000). Sejalan dengan NCTM dan Permendiknas dapat dilihat bahwa pemecahan masalah menjadi salah satu standar proses dan kompetensi yang harus dimiliki siswa, berarti kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa.

Namun jika dilihat hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) dari 79 negara dimana pada tahun 2018 Indonesia mendapatkan rata-rata rata-rata nilai 371 (peringkat enam dari bawah) untuk kemampuan membaca, rata-rata nilai 379 (peringkat tujuh dari bawah) untuk matematika, dan rata-rata nilai 396 (peringkat 9 dari bawah) untuk kinerja sains (OECD, 2019). Hal tersebut menjelaskan betapa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal tipe HOTS. Sementara itu soal tipe HOTS adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas peserta didik sehingga siswa terbiasa dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan tingkat tinggi agar terdorong kemampuan berpikir kritisnya (Widana at al, 2019).

Dari hasil wawancara pada 13 April 2020 dengan salah seorang guru matematika menyatakan bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan pemberian soal-soal HOTS pada setiap pembelajarannya. Pemberian soal HOTS ditunjang dengan buku pegangan siswa selain buku pemerintah. Meskipun demikian, siswa kurang memberikan perhatian karena menganggap soal dengan tipe HOTS sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan guru kesulitan menentukan dan memperoleh alat peraga yang dapat membuat siswa aktif dan menyukai matematika, guru tidak mempunyai

banyak variasi dalam mengajarkan matematika sehingga sering hanya memerintahkan siswa menghafal rumus dan memasukkan angka-angka dalam latihan, dan banyak siswa tidak menyukai dan cepat bosan dalam belajar matematika (Subarinah, 2007). Sementara itu menurut Susanto dengan adanya unsur minat belajar pada siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut (Susanto, 2013). Dengan demikian, proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Begitu juga menurut Willian James bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa (Susanto, 2013). Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar siswa menandakan siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Dari uraian latar belakang di atas, akan dilakukan sebuah penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa pada soal matematika tipe HOTS ditinjau dari minat belajar matematika dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Matematika Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IX Tahun Ajaran 2020/2021”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif-deskriptif. Halleluddin (2019:15) mengatakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah verbal dimana pada angket minat belajar akan diperoleh bagaimana pendapat siswa terhadap pernyataan terkait minat belajar matematika, hasil pengerjaan soal kemampuan pemecahan masalah, dan pada saat wawancara siswa akan menjelaskan hasil penyelesaiannya menggunakan bahasanya sendiri. Selanjutnya dari data-data tersebut akan dideskripsikan bagaimana kemampuan pemecahan masalah pada soal matematika tipe HOTS ditinjau dari minat belajar matematika siswa dengan kelas IX Hal tersebut sejalan dengan Wagiran dimana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Wagiran, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Namun karena adanya pandemi *COVID-19*, pengisian angket minat belajar matematika dilakukan melalui *google form* sedangkan untuk tes kemampuan pemecahan masalah dengan tipe HOTS dan wawancara dilakukan di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX F tahun ajaran 2020/2021 yang dipilih dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Selanjutnya dipilih 6 orang siswa dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* dimana diambil 2 orang siswa dari tiap tingkatan minat belajar matematika siswa untuk mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah dengan tipe HOTS dan diwawancarai. Sebelum digunakan, instrument terlebih dahulu instrument diuji validitanyas oleh ahli. Secara

teknis, pengujian validitas dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang berisi variabel yang akan diteliti, indikator, dan nomor butir pernyataan yang selanjutnya dikonsultasikan dengan orang yang ahli (Sugiono, 2019). Ahli yang berjumlah dua orang akan memberikan penilaian 1-5 terhadap instrumen yang kemudian hasilnya disatukan dan dianalisis menggunakan validitas Aiken (suryani & Hendryadi, 2015).

Ada tiga langkah dalam pengelolaan data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) [8]. Selain itu, dilakukan beberapa pengkategorian untuk memudahkan pada saat mendeskripsikan. Minat belajar matematika siswa dibagi menjadi 3 kategori yaitu minat belajar matematika siswa tinggi, sedang dan rendah dengan ketentuan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Kategori Minat Belajar Matematika Siswa

Skala	Kategori
$X \leq 60$	Tinggi
$40 \leq X < 60$	Sedang
$40 < X$	Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat persentase skor digunakan yang diperoleh siswa menurut Arikunto dapat dilihat pada Tabel 3 (Arikunto, 2018).

Tabel 3. Tingkat Persentase Skor Jawaban Siswa

Persentase Jawaban (%)	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	Sangat Tinggi
$60 \leq P < 80$	Tinggi
$40 \leq P < 60$	Sedang
$20 \leq P < 40$	Rendah
$0 \leq P < 20$	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Validasi Instrumen

Pengujian validitas instrumen angket, tes, dan pedoman wawancara dilakukan oleh 2 orang dosen ahli dari FKIP Unram yang kemudian dianalisis dengan menggunakan validitas Aiken. Hasil dari analisis angket minat belajar matematika diperoleh angket dalam kategori sangat valid dan layak digunakan dengan perbaikan. Untuk instrument tes masuk dalam kategori valid dan dapat digunakan dengan perbaikan. Sedangkan untuk pedoman wawancara termasuk dalam kategori valid dan dapat digunakan tanpa perbaikan.

3.2 Hasil Angket Minat Belajar Matematika

Angket minat belajar matematika siswa diisi oleh seluruh siswa kelas IX F yang berjumlah 35 orang siswa melalui *google form*. Adapun hasil pengisian angket terdapat

siswa dengan minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah dengan rincian sebagai berikut.

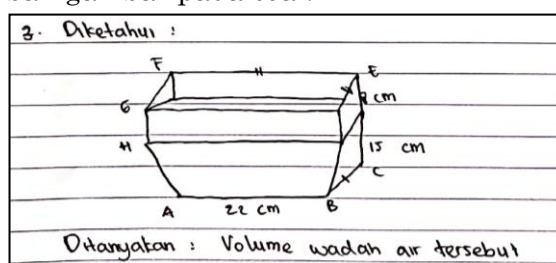
Tabel 3. Hasil Pengkategorian Minat Belajar Matematika

No	Skala	Kategori Minat Belajar Matematika	Banyak Siswa
1	$60 \leq X$	Tinggi	15
2	$40 \leq X < 60$	Sedang	16
3	$x < 40$	Rendah	4

Dari hasil pengkategorian minat belajar matematika dipilih 2 orang siswa disetiap tingkatan minat belajar matematika siswa. S₁₄ dan S₁₅ merupakan siswa dengan minat belajar matematika tinggi. S₂₉ dan S₃₀ merupakan siswa dengan minat belajar matematika sedang. S₃₃ dan S₃₅ merupakan siswa dengan minat belajar matematika rendah. Keenam siswa tersebut selanjutnya mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah dengan tipe HOTS dan diwawancarai.

3.3 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Matematika Tipe HOTS

Siswa dengan minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah mampu memahami masalah dengan baik dilihat dari siswa dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Namun siswa dengan minat belajar matematika tinggi, sedang, dan rendah tidak dapat mengidentifikasi jenis prisma. Selain itu siswa dengan minat belajar rendah dan sedang menulis hal yang diketahui tidak dengan bahasanya sendiri melainkan dengan menulis kembali sama dengan yang ada pada soal ataupun menggambar kembali gambar pada soal.



Gambar 1. Hasil pekerjaan S₃₃ nomor 3 pada tahap memahami masalah
Berikut ringkasan wawancara dengan S₃₃

P : “Terakhir nomor 3, apa yang diketahui dan ditanyakan?”

S₃₃ : “Diketahui wadah air dengan ukuran-ukurannya”

P : “Bisa disebutkan bentuknya apa dan angka-angka itu menunjukkan apa?”

S₃₃ : “Yang atas itu balok, bawahnya saya ndak tau kak. Terus panjang balok 40 cm, lebarnya 22 sama tingginya 8 cm. untuk yang bawah alasnya 22 cm, tingginya 15 cm”

Pada tahap menyusun rencana, siswa dengan minat belajar tinggi lebih mampu menentukan langkah dan rumus yang akan digunakan dibandingkan siswa dengan minat belajar matematika sdenag dan rendah. S₂₉, S₃₃, dan S₃₅ tidak mengetahui rumus luas permukaan limas.

$$\begin{aligned} \text{Limas} &= L_a + \text{Jumlah } L \cdot \Delta \text{ tegak} \\ &= s^2 + \text{luas} \end{aligned}$$

Gambar 2. Hasil pekerjaan S₃₅ nomor 1 pada tahap menyusun rencana

Pada tahap melaksanakan rencana siswa harus mampu melaksanakan rencana yang sudah disusun, menggunakan operasi hitung, menggunakan konsep perbandingan, pythagoras, dan mengubah satuan dengan baik. Jika dilihat dari hasil yang dikerjakan, S₁₄ dengan minat belajar matematika tinggi dapat melaksanakan hal tersebut. Siswa dengan minat belajar sedang dan rendah tidak dapat menggunakan konsep Pythagoras karena menganggap tinggi yang dimasukkan ke dalam rumus luas permukaan limas adalah tinggi limas.

$$\text{Limas : Panjang sisi das } 30 \text{ cm, tinggi segitiga } = \sqrt{20^2 + 15^2} = 25 \text{ cm.}$$

Gambar 1. Hasil pekerjaan S₁₄ nomor 1 pada tahap melaksanakan rencana

Untuk tahap melihat kembali, siswa dengan minat belajar matematika tinggi selalu melihat kembali pekerjaannya namun jarang menuliskan kesimpulan akhir. Berebda halnya dengan minat belajar sednag dan rendah, mereka jarang melihat kembali pekerjaan namun sebagian besar menuliskan kesimpulan akhir.

$$\begin{aligned} \text{Jadi, biaya yang dibutuhkan untuk mengecat gapura sejumlah} \\ \text{Rp } 1.694.250.000 \end{aligned}$$

Hasil pekerjaan S₃₃ nomor 1 pada tahap melihat kembali

P : “Setelah mengerjakan soal, ngerasa jawabannya benar atau salah?”

S₃₃ : “Kayaknya salah soalnya terlalu mahal biayanya”

P : “Kalau merasa salah, ndak dicek lagi sebelum dikumpulin tadi?”

S₃₃ : “Ndak kak, soalnya angkanya besar sekali”

Tabel 3. Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Matematika Tipe HOTS Ditinjau dari Minat Belajar Matematika

Minat Belajar Matematika	Kemampuan Pemecahan Masalah	Representasi rata-rata Skor (Kategori)	
Tinggi	Memahami Masalah	88,89% (Sangat Baik)	77,78% Tinggi
	Menyusun Rencana	88,89% (Sangat Baik)	
	Melaksanakan Rencana	66,67% (Baik)	
	Melihat Kembali	66,67% (Baik)	
Sedang	Memahami Masalah	83,33% (Sangat Baik)	61,11% Sedang
	Menyusun Rencana	72,22% (Baik)	
	Melaksanakan Rencana	44,44% (Cukup)	
	Melihat Kembali	44,44% (Cukup)	
Rendah	Memahami Masalah	83,33% (Sangat Baik)	52,78% Sedang
	Menyusun Rencana	66,67% (Baik)	
	Melaksanakan Rencana	38,89% (Kurang)	
	Melihat Kembali	16,67% (Sangat Kurang)	

3.4 Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Matematika Tipe HOTS Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Tinggi

Siswa dengan minat belajar matematika tinggi sangat baik dalam memahami masalah pada soal HOTS. Hal ini dapat dilihat dari siswa dengan minat belajar tinggi dapat

menuliskan dan menyebutkan hal yang diketahui baik pada cerita maupun gambar walaupun masih terdapat sedikit kekeliruan untuk beberapa soal karena kurangnya perhatian terhadap hal-hal kecil seperti dalam hal mengidentifikasi bentuk bangun ruang. Siswa juga dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang ditanyakan dalam soal.

Siswa dengan minat belajar matematika tinggi sangat baik dalam menyusun rencana untuk menyelesaikan soal HOTS. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang dapat menyusun langkah-langkah yang nantinya akan ditempuh untuk mencari jalan keluar permasalahan dan rumus yang digunakan sudah tepat.

Pada tahap melaksanakan rencana siswa dengan minat belajar matematika tinggi baik dalam melaksanakan rencana untuk menyelesaikan soal HOTS. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang dapat melaksanakan rencana dengan baik sesuai dengan rencana sebelumnya walaupun terkadang terdapat kekeliruan saat memasukkan angka ke dalam rumus sehingga hasil yang diperoleh menjadi salah. Selain itu siswa dapat menggunakan operasi hitung dan mampu menerapkan konsep atau teori yang sudah diajarkan sebelumnya. Namun hasil akhir yang diperoleh salah karena hasil dari tahap sebelumnya sudah salah.

Pada tahap memeriksa kembali siswa yang memiliki minat belajar matematika baik dalam melihat kembali penyelesaian soal HOTS. Hal ini dikarenakan siswa selalu memeriksa kembali pekerjaannya sebelum dikumpulkan. Namun siswa jarang menulis kesimpulan walaupun ketika diwawancarai siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari soal tersebut.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar matematika tinggi sangat baik dalam memahami masalah dan menyusun rencana. Sedangkan pada tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali dalam kategori baik. Secara keseluruhan siswa dengan minat belajar tinggi berada pada kategori tinggi untuk kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dkk yang menyatakan bahwa siswa dengan minat belajar matematika tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang (Sapitri at al, 2019). Namun menurut Sirait menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan prestasi belajar matematika karena siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga akan mampu menghasilkan performa yang terbaik dalam belajarnya, khususnya dalam pelajaran matematika (Sirait, 2016).

3.5 Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Matematika Tipe HOTS Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Sedang

Siswa dengan minat belajar matematika sedang sangat baik dalam memahami masalah pada soal HOTS. Siswa dengan minat belajar sedang dapat menuliskan dan

menyebutkan hal yang diketahui baik pada cerita maupun gambar walaupun masih terdapat sedikit kekeliruan karena kurangnya perhatian terhadap hal-hal kecil seperti dalam hal mengidentifikasi bentuk bangun ruang. Siswa juga dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang ditanyakan dalam soal.

Pada tahap menyusun rencana, siswa dengan minat belajar matematika sedang baik dalam menyusun rencana untuk menyelesaikan soal HOTS. Hal ini dapat dilihat dari langkah penyelesaian yang disusun tepat. Namun rumus yang digunakan masih ada sedikit kekeliruan.

Pada tahap melaksanakan rencana siswa dengan minat belajar matematika sedang termasuk kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari siswa mampu menggunakan operasi hitung namun siswa kurang mampu menerapkan konsep atau teori yang sudah diajarkan sebelumnya sehingga hasil yang diperoleh salah.

Pada tahap melihat kembali siswa yang memiliki minat belajar matematika sedang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan siswa melihat kembali pekerjaannya jika soal dianggap susah. Selain itu Siswa jarang menulis kesimpulan namun ketika diwawancarai, siswa dapat menyebutkan kesimpulan dari soal tersebut.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar matematika sedang baik dalam memahami masalah dan baik pada tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Secara keseluruhan siswa dengan minat belajar sedang berada pada kategori sedang untuk kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar sedang masuk dalam kategori sedang (Sapitri et al, 2019).

3.6 Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Matematika Tipe HOTS Ditinjau dari Minat Belajar Matematika Rendah

Siswa dengan minat belajar matematika rendah sangat baik dalam memahami masalah pada soal HOTS. Siswa dengan minat belajar matematika sedang dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang diketahui baik pada cerita maupun gambar walaupun masih terdapat sedikit kekeliruan untuk beberapa soal karena kurangnya perhatian terhadap hal-hal kecil seperti dalam hal mengidentifikasi bentuk bangun ruang. Siswa juga dapat menuliskan dan menyebutkan hal yang ditanyakan dalam soal.

Pada tahap menyusun rencana, siswa dengan minat belajar matematika rendah baik dalam menyusun rencana. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa yang kurang dapat menyusun langkah-langkah yang nantinya akan ditempuh untuk mencari jalan keluar permasalahan. Rumus yang digunakan sudah tepat namun terkadang tidak menjabarkan rumus sehingga tidak dapat menyelesaikan soal. Pemahaman rumus masih kurang sehingga salah memasukkan angka ke dalam rumus.

Pada tahap melaksanakan rencana siswa dengan minat belajar matematika rendah kurang dalam melaksanakan rencana. Hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa untuk melaksanakan rencananya, menerapkan konsep atau teori yang sudah diajarkan sebelumnya.

Pada tahap memeriksa kembali siswa yang memiliki minat belajar matematika rendah sangat kurang dalam melaksanakan rencana. Hal ini dikarenakan siswa tidak melihat kembali pekerjaannya. Siswa jarang menulis kesimpulan dan terkadang tidak dapat menyebutkan kesimpulan saat diwawancara karena tidak mampu menyelesaikan soal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk dimana tahap memeriksa kembali memiliki persentase terendah (Fitria at al, 2018). Sehingga guru harus membiasakan siswanya memeriksa kembali agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Dari penjelasan diatas didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar matematika rendah sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, kurang dalam melaksanakan rencana, dan sangat kurang dalam melihat kembali. Secara keseluruhan siswa dengan minat belajar tinggi berada pada kategori sedang kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapitri dkk yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dengan minat belajar rendah masuk dalam kategori sedang (Sapitri at al, 2019).

4. SIMPULAN

Siswa kelas IX dengan minat belajar matematika tinggi memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS yang tinggi. Hal ini terlihat dari siswa sangat baik dalam memahami masalah dan menyusun rencana. Pada tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali masuk dalam kategori baik. Selanjutnya siswa dengan minat belajar matematika sedang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS yang sedang. Hal ini terlihat dari siswa sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, dan cukup baik dalam tahap melaksanakan rencana dan melihat kembali. Sedangkan siswa dengan minat belajar matematika rendah memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah pada soal HOTS yang sedang. Hal ini terlihat dari siswa sangat baik dalam memahami masalah, baik dalam menyusun rencana, kurang dalam melaksanakan rencana dan sangat kurang dalam tahap melihat kembali.

5. REFERENSI

- Arikunto, S. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitria, N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 8(1): 49-57.

- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: NCTM.
- OECD. 2019. *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Sapitri, Y., Utami, C., & Mariyam. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar. *Variabel*, 2(1) : 16-23.
- Sirait, E. D. 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif*, (6) 1: 35-43.
- Siregar, S. 2016. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subarinah, S. 2007. Model Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 37(1) : 23-28.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wagiran. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Depublish.
- Widana, W., Adi, S., Herdiyanto, Abdi, J., Marsito, & Istiqomah. 2019. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Matematika*. Jakarta: Kemendikbud.